

# Hasil Investigasi Kasus Kematian Itik di Kabupaten Konawe, Sulawesi Tenggara

## *The Investigation of Case Finding in Duck Mortality at Konawe District, Southeast Sulawesi*

Wirawan HP<sup>1</sup>, Wahyuni<sup>1</sup>, Supri<sup>2</sup>

<sup>1)</sup> Medik Veteriner Muda, Balai Besar Veteriner Maros

<sup>2)</sup> Paramedik Veteriner, Balai Besar Veteriner

### Intisari

Telah dilakukan investigasi terhadap laporan kasus kematian itik di kabupaten Konawe Sulawesi Tenggara pada tanggal 9 januari 2013. Tujuan Investigasi adalah untuk mengetahui / penyidikan kasus kematian itik dan faktor-faktor resikonya di kabupaten Konawe. Metode yang dilakukan adalah pengambilan data dan pengambilan specimen dilapangan. Specimen yang diambil sebanyak 24 terdiri dari 10 swab, 2 bulu muda, organ dalam formalin dari 5 ekor itik, organ dalam media transport dari 7 ekor . Kesimpulan hasil uji laboratorium didapat hampir keseluruhan jenis sampel yang diuji secara isolasi, PCR maupun histopatologi hasilnya positif avian influenza. Saran yang diberikan untuk lebih berhati-hati dalam memilih DOD ( *day old duck* ) baik dari asal breeder maupun daerah perolehan DOD, perhatikan faktor-faktor resiko seperti membuang bangkai ke aliran sawah sehingga perlu adanya penyuluhan tentang tata cara beternak yang baik dari dinas peternakan setempat.

*Kata kunci : Investigasi, Avian Influenza.*

### Abstrak

There is investigation case duct mortality in konawe distric of southeast sulawesi province on januari 9<sup>th</sup>, 2013. The purpose investigation is to investigated case duck mortality and risk factor .The methods is dates take and samples in the fields. The amount of sample is 24 devided 10 for swab , 2 for young feather , 5 for organ informalin , 7 for organ in transport media. The conclusion laboratory result for all test by isolation, PCR, histopathology is positif for avian influenza. The suggestion is to becareful to select DOD ( day old duck) from the breeder and the area achievement. To notice risk factor like dont throw up the carcass in rice field flow and publick awareness for good management husbandry from dinas.

**Kata kunci :** Investigation, Avian Influenza

### Pendahuluan

Terjadi kasus kasus kematian ternak itik di Kabupaten Konawe bermula pada tanggal 17 Desember 2012, di kecamatan Uepay di desa Matahoalu. Karena kejadian kematian ini cukup banyak dan tanpa gejala klinis sehingga peternak melaporkan ke dinas pertanian setempat. Tim Balai Besar Vetetiner Maros bersama dengan tim dari Dinas Pertanian Bidang Kesehatan Hewan Kabupaten Konawe melakukan kegiatan investigasi berdasarkan adanya informasi tentang kematian ternak itik di Kecamatan Uepai pada tanggal 9 januari 2013.

Kegiatan investigasi kasus kematian itik di Kabupaten Konawe ini berdasarkan Surat Perintah Tugas No. 0077/TU.320/F5.G/01/2013.

### Tujuan

1. Melakukan penyidikan kasus kematian itik di kabupaten Konawe.
2. Mengidentifikasi faktor-faktor resikonya.

## Metode Pelaksanaan

### Waktu dan Tempat

Penyidikan kasus kematian ternak itik di Kabupaten Konawe baru bisa dilaksanakan pada tanggal 9 Januari 2013 meskipun Tim BBVet Maros (dua orang) sudah tiba di ibukota propinsi karena adanya kendala non teknis yang dialami oleh Tim Propinsi. Penyidikan dilakukan secara bersama-sama dengan Tim Dinas Pertanian Kabupaten Konawe (tujuh orang) di kecamatan Uepai desa Langgomea dan desa Matahoalu. Kegiatan pengambilan spesimen diikuti juga dengan sosialisasi tentang penyakit AI.

### Pengumpulan Data

Informasi dan data-data lapangan diperoleh tim BBVet Maros berdasarkan hasil pengamatan di lapangan dan wawancara dengan petugas Dinas Pertanian Kabupaten Konawe dan Dinas Pertanian Propinsi Sulawesi Tenggara, petugas PPK Kecamatan Uepai, dan peternak itik. Penelusuran bibit itik tidak bisa dilakukan karena bibit itik diambil dari perusahaan distribusi saponak yang ada di Kendari (BINTANI PS) dan sudah ditelusuri oleh Tim Propinsi sebelumnya sehingga data kami berasal dari Tim Propinsi, akan tetapi kami juga berhasil wawancara dengan salah satu pemasok kecil (ditetapkan sendiri dengan mesin sederhana) di desa Langgomea.

### Pengambilan Spesimen

Pengambilan spesimen dilakukan oleh tim BBVet Maros dibantu oleh petugas medik veteriner Dinas Pertanian Kabupaten Konawe di lokasi kejadian untuk selanjutnya dilakukan pengujian di laboratorium BBVet Maros.

## Hasil investigasi

### Kronologis Kejadian dan Pengambilan Data

Menurut informasi dari Dinas Pertanian Propinsi Sulawesi Tenggara dan Dinas Pertanian Kabupaten Konawe (informasi ini sengaja kami gabungkan) ini bermula pada tanggal 17 Desember 2012, ketua Gapoktan Kecamatan Uepay (Bp. Prasetyo di desa Matahoalu) mendatangkan DOD itik sejumlah 1.100 (bantuan dari BP4K Kabupaten Konawe) yang menurut pengakuannya berasal dari Mojosari-Jawa Timur tanpa disertai dokumen yang sah baik dari Karantina Pertanian (Hewan) ataupun dari Dinas Peternakan Daerah Pengeluaran (bisa dikatakan ILEGAL), dari jumlah tersebut sampai di kelompok sejumlah 1.070 sedangkan 30 ekor mati dalam perjalanan. Informasi dari Dinas Pertanian Propinsi setelah melakukan konfirmasi dan pengecekan mulai dari Bintani PS sampai ke Karantina di bandara mengatakan bahwa itik-itik tersebut didatangkan via Sriwijaya Air dari Surabaya dengan manifest tertanggal 17 Desember 2012 sebanyak 14 box (memakai box DOC 707)  $\pm$  80 ekor per box dan tiba di Kendari pada malam hari, informasi dari pihak Barantan bandara tidak ada petugas saat itu yang sedang bertugas di bandara. Perlu diketahui bahwa DOC 707 merupakan DOC ayam pedaging, dan informasi dari pihak pemilik DOC 707 yaitu PT. CPJF/SUR bahwa mereka di Jawa Timur tidak memproduksi DOD.

Tanggal 21 Desember 2012, ketua Gapoktan melaporkan adanya kematian itik ke Dinas Pertanian Kabupaten Konawe dimana setiap harinya ada sekitar 50 - 60 DOD itik, petugas medis Dinas Pertanian Kabupaten turun ke lokasi pada saat itu juga dengan melakukan pemeriksaan dan menyimpulkan kasus kematian tersebut diduga karena HEAT STRESS (belum ada tanda yang mengarah ke AI yang selama ini diketahuinya).

Tanggal 23 Desember 2012 oleh ketua Gapoktan, itik tersebut dibagikan pada 6 kelompok yang ada pada 3 desa (Matahoalu, Langgomea dan Humboto) kecamatan Uepai

Kabupaten Konawe yang masing-masing kelompok menerima 7 - 15 ekor. Informasi dari beberapa penerima mengatakan bahwa itik yang diterima sudah dalam kondisi lemah bahkan ada yang "tortikolis". Setelah adanya itik bantuan tersebutlah maka kematian beberapa ekor itik, entok dan ayam sudah mulai sering terjadi.

Pada tanggal 28 Desember 2012 dan 2 Januari 2013 dilakukan pemeriksaan nekropsi pada bangkai itik dan ditemukan hemorrhagi hampir pada semua organ dan dilakukan pengambilan spesimen oleh Dinas Pertanian Kabupaten Konawe, dari 10 spesimen yang diperiksa terdapat 3 spesimen POSITIF berdasarkan hasil Rapid Test serta berdasarkan tanda klinis terjadi kematian secara mendadak, kepala mengalami tremor, kelumpuhan pada kaki, feses berwarna putih agak kehijauan, terdapat lendir di hidung, dan mata kabur berwarna kebiruan. Informasi lain mengatakan bahwa sampai dengan 2 Januari 2013 dilaporkan sudah sekitar 5.000 ekor itik, entok dan ayam pada ketiga desa tersebut mengalami kematian (yang diduga bersumber dari itik bantuan). Kematian terjadi mulai dari itik/entok yang baru menetas sampai itik/entok yang dewasa dengan waktu kematian tidak sampai 1 hari setelah gejala terlihat. Untuk jumlah itik/entok/ayam yang mati dapat di lihat pada tabel di bawah ini.

Tabel 1. Daftar Kematian Ternak Unggas di Kecamatan Uepai (3 Desa) sampai dengan tanggal 05 Januari 2013

No.	Desa	Jenis Unggas (ekor)				Keterangan
		Itik	Ayam	Manila	Itik Bantuan	
1	2	3	4	5	6	7
1.	Matahoalu	730	820	330	420	Jumlah Unggas yang Mati Terdiri Dari Anak, Dara dan Dewasa
2.	Langgomea	970	680	350	350	
3.	Humboto	210	250	130	468	
<b>Jumlah</b>		<b>1.910</b>	<b>1.750</b>	<b>810</b>	<b>1.238</b>	<b>5.708</b>

Kelompok tani penerima itik bantuan berjumlah 9 kelompok yang tersebar di 3 desa yaitu Matahoalu (Harapan Baru, Karya Bersama, Tunas Harapan, dan Panca Usaha), Langgomea (Cahaya Makmur, Harapan Bersama, dan Bunga Sadari), dan Humboto (Tunas Harapan dan Suka Maju).

Haji Laudin mengatakan bahwa setelah 2 malam ditenakkan, itik bantuan tersebut sudah mengalami kematian dan terus berlanjut sampai ke itik-itik dan unggas bukan bantuan. Dari 200-an ekor itik yang dipelihara, sewaktu Tim datang tinggal 50-an ekor. Hal ini juga diamini oleh Ambotuo, Ambotuo merupakan salah satu breeder lokal yang selama ini biasa diorder anak itiknya hanya saja permintaan kali ini tidak bisa terpenuhi karena kurangnya anak itik yang dihasilkannya sehingga sisanya diambilkan dari Bintani PS. Ambotuo juga mendapatkan itik bantuan sebanyak 7 ekor (sewaktu diambil umurnya 10 hari). Ambotuo memiliki ternak itik sekitar 600-an ekor. Setelah adanya itik bantuan tersebut, itik Ambotuo mati sekitar 400-an ekor dengan tanda-tanda lemah dan tortikolis. Ahmad Suparno merupakan salah satu peternak itik yang tidak menerima bantuan itik tersebut tetapi menerima dampaknya yaitu adanya kematian itiknya (itik dewasa) selama 3 hari terakhir (Tim datang pada tanggal 9 Januari 2013) sebanyak 12 ekor, dan beliau mengatakan kematian dimulai setelah tetangganya yang menerima itik bantuan dan itik tersebut mati lalu bangkainya dibuang di parit sawah di samping belakang rumah dimana itik-itik masyarakat banyak yang dipelihara di sawah (mereka memelihara itik dari pagi sampai siang dilepas ke sawah, siang kembali ke kandang, sore dilepas lagi ke sawah, petang kembali ke kandang).

Kasus kematian itik sangat memukul mereka, berdampak sangat besar khususnya segi ekonomi. Kecamatan Uepai kebanyakan di huni oleh masyarakat transmigrasi baik dari Jawa maupun Bali, ada juga dari Bugis. Masyarakat Uepai banyak memelihara unggas khususnya itik dan ayam. Itik diambil telurnya, ada juga yang diambil dagingnya jika sudah tidak memproduksi telurnya. Populasi terancam ternak unggas di

Kabupaten Konawe dan kabupaten-kabupaten lainnya di Sulawesi Tenggara dapat dilihat pada tabel di bawah ini.

Tabel 2. Populasi ternak unggas di Kabupaten Konawe

No	Kecamatan	Buras	Broiler	Layer	Itik/Manila
1	2	3	4	5	6
1	Pondidaha	3.800	-	-	4.726
2	Wonggeduku	72.157	23.625	2.993	16.949
3	Abuki	43.623		-	12.020
4	Tongauna	30.520	-	-	3.815
5	Latoma	2.957	-	-	374
6	Lambuya	14.222	-	-	2.221
7	Puriala	17.607	-	-	1.700
8	Uepai	25.082	-	2.888	8.945
9	Wawotobi	30.359	-	-	1.590
10	Unaaha	9.807	-	1.575	1.668
11	Sampara	7.797	-	-	403
12	Besulutu	9.902	-	-	547
13	Bondoala	4.063	-	-	481
14	Wawonii Barat	21.742	-	-	4.413
15	Wawonii Selatan	22.569	-	-	4.419
16	Wawonii Timur	12.577	-	-	2.062
17	Wawonii Utara	24.624	-	-	3.571
18	Soropia	6.614	-	-	161
19	Wawonii Tengah	11.898	-	-	1.631
20	Amonggedo	54.067	3.675	-	4.247
21	Rauta	17.395	-	-	1.675
22	Anggaberri	44.994	-	-	1.853
23	Meluhu	56.024	-	-	921
24	Wawonii Tenggara	7.932	-	-	1.088
25	Wawonii Timur Laut	8.385	-	-	1.374
26	Lalonggasumeeto	4.410	-	-	107
27	Kapoiiala	2.708	-	-	321
28	Onembute	9.482	-	-	1.481
29	Konawe	20.239	-	-	1.061
30	Asinua	1.972	-	-	249
<b>Total</b>		<b>599.528</b>	<b>27.300</b>	<b>7.455</b>	<b>86.072</b>

Tabel 3. Data Populasi Unggas Kabupaten/Kota se-Propinsi Sulawesi Tenggara

No	Kab./Kota	Jenis Ternak Unggas				
		Ayam Buras	Ayam Layer	Ayam Broiler	Itik	Puyuh
1	2	3	4	5	6	7
1.	Kab. Buton	479.324	397	24.327	57.878	-
2.	Kab. Muna	1.818.271	8.090	67.494	9.236	-
3.	Kab. Konawe	667.274	39.863	29.238	96.184	-
4.	Kab. Konawe Selatan	1.782.954	72.702	63.242	66.509	-
5.	Kab. Kolaka	2.969.952	45.967	418.645	253.167	1.500
6.	Kab. Kolaka Utara	263.553	3.528	86.374	13.237	-
7.	Kab. Bombana	1.616.413	-	4.590	16.584	-
8.	Kab. Wakatobi	55.566	16.300	1.534	5.947	-
9.	Kota Bau-bau	142.697	6.930	33.252	5.830	-
10.	Kota Kendari	380.621	79.781	476.538	24.149	10.000
11.	Kab. Konawe Utara	204.985	-	-	9.783	-
12.	Kab. Buton Utara	46.379	1.575	3.570	4.080	-
<b>Jumlah</b>		<b>10.427.989</b>	<b>275.133</b>	<b>1.208.804</b>	<b>562.584</b>	<b>11.500</b>

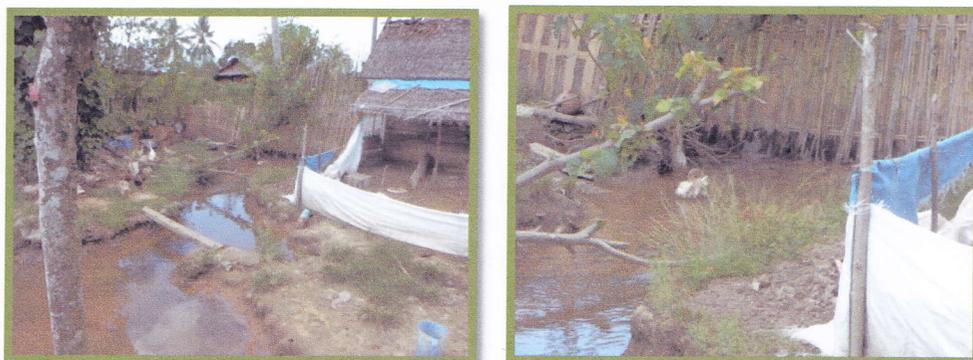
**Keterangan :**

Daerah kasus

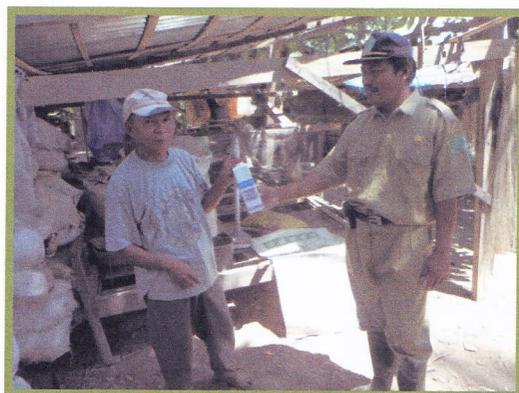
Daerah terancam, terutama Kab. Kolaka karena Kecamatan Uepai berbatasan dengan Kab. Kolaka

**Faktor-Faktor Resiko**

Beberapa faktor resiko yang mengakibatkan distribusi penyakit semakin cepat dan meluas diantaranya adalah sistem pemeliharaan itik , penanganan dan pembuangan bangkai ternak, dan pemasukan bibit itik dari wilayah tertular (Jawa). Sistem pemeliharaan ternak itik di desa ini dengan cara diumbar bahkan ada yang ditempatkan di sawah (ada kandang di samping sawahnya). Perlakuan terhadap itik/unggas yang mati hanya dibuang di parit sawah. Dinas setempat dan petugas telah memberikan penyuluhan tentang pentingnya penanganan bangkai ternak itik agar distribusi penyakit tidak semakin meluas. Dinas setempat juga memberikan bantuan berupa desinfektan kepada peternak.



Gambar 1. Sumber air yang mengalir dari dan ke sawah yang selewati pemukiman



Gambar 2. Pemberian sesinfektan yang dilakukan oleh PPK kecamatan Uepai

**Pengambilan Spesimen**

Tim BBVet Maros melakukan pengambilan sampel berupa swab trakea, swab kloaka, swab mata, bulu muda, dan organ (otak, hati, paru-paru, jantung, pankreas, proventrikulus, dan usus). Dari 10 nomor spesimen, hanya 1 nomor yang diambil dari hewan hidup (ayam nomor 5), semuanya diambil dari itik dan ayam yang mati atau yang sengaja dimatikan (1 ekor nomor 3, kondisi itik saat itu lemah sekali). Gambaran patologi

anatomi terjadi hemorhagi ptechie pada proventrikulus dan pankreas kongesti pada otak besar dan otak kecil.

Tabel 4. Data Perolehan Spesimen

No.	Lokasi Kegiatan	Hewan	Data Spesimen					Organ	
			Swab		Bulu Muda	Organ			
			Cloaca & Trachea	Cloaca		Mata		MT	Formalin
1	2	3	4	5	6	7		8	
Desa Langgomea, Kecamatan Uepai									
1	H. Laudin	Itik	1	-	1	1	-	-	
2	H. Laudin	Ayam	1	-	-	-	1	1	
3	H. Laudin	Itik	-	1	-	-	1	1	
4	H.Pasa	Itik	1	-	-	-	-	-	
5	Ambotuo	Ayam	1	-	-	-	-	-	
Desa Matahoalu, Kecamatan Uepai									
6	Ahmad Suparno	Itik	1	-	1	1	1	1	
7	Prasetyo*	Itik	-	1	-	-	1	1	
8	Prasetyo*	Itik	-	1	-	-	1	1	
9	Prasetyo*	Itik	-	-	-	-	1	-	
10	Prasetyo*	Itik	-	-	-	-	1	-	

Keterangan : )\* Spesimen yang diambil oleh Dinas Propinsi & Kabupaten tanggal 2 dan 3 Januari 2013

Permohonan Uji :

- Swab dan bulu muda untuk PCR dan isolasi virus
- Organ dalam Formalin untuk Histopatologi
- Organ dalam Viral Transport Media (VTM) untuk PCR dan Isolasi



Gambar 3. Itik nomor 3 (yang sengaja dimatikan)



Gambar 4. Gambaran patologi dan anatomi pada otak dan proventrikulus

### Pengujian Laboratorium

Pengujian spesimen yang diambil oleh Tim dilakukan di 3 laboratorium yaitu Laboratorium Bioteknologi, Virologi dan Patologi BBVet Maros. Hasil secara keseluruhan dapat di lihat pada tabel di bawah ini. Pengulangan pengujian isolasi virus masih dilakukan pada beberapa spesimen dengan hasil negatif (karena titer virus yang diperoleh masih terlampau rendah).

Tabel 5. Hasil Pengujian

No.	Jenis Spesimen	Keterangan		
		PCR	Histopatologi	Isolasi
1	2	3	4	5
1	Swab	Positif AI (Swab dipull antara cloaca & trachea, mata, dan bulu muda)		Positif ND (Swab Cloaca & Trachea) Positif AI (Bulu Muda)
2	Swab	Positif AI		
	Organ	Positif AI	s/ AI	
3	Swab	Negatif AI		
	Organ	Negatif AI	s/ AI	
4	Swab	Positif AI		
5	Swab	Negatif AI		
6	Swab	Positif AI		Positif AI (Swab Mata, Bulu Muda)
	Organ	Positif AI	s/ AI	
7	Swab	Negatif AI		
	Organ	Positif AI	s/ AI	
8	Swab	Negatif AI		
	Organ	Negatif AI	s/ AI	
9	Organ	Positif AI		
10	Organ	Positif AI		

### Kesimpulan

- Berdasarkan hasil investigasi lapangan dan pengujian laboratorium, maka kejadian kematian sejumlah ternak itik, entok dan ayam di Kabupaten Konawe adalah disebabkan oleh penyakit Avian Influenza (subtipe H5). Pengujian dan analisa lebih lanjut masih sangat diperlukan mengingat kemungkinan paparan virus AI asal itik dari wilayah tertular.
- Faktor-faktor resiko penyebab dari penyebaran penyakit AI di daerah konawe adalah: sistem pemeliharaan itik , penanganan dan pembuangan bangkai ternak, dan pemasukan bibit itik dari wilayah tertular (Jawa). Sistem pemeliharaan ternak itik di desa ini dengan cara diumbar bahkan ada yang ditempatkan di sawah (ada kandang di samping sawahnya). Perlakuan terhadap itik/unggas yang mati hanya dibuang di parit sawah.

### Saran

Saran yang diberikan untuk lebih berhati-hati dalam memilih DOD ( *day old duck* ) baik dari asal breeder maupun daerah perolehan DOD, perhatikan faktor-faktor resiko seperti membuang bangkai ke aliran sawah sehingga perlu adanya penyuluhan tentang tata cara beternak yang baik dari dinas peternakan setempat.

### **Daftar Pustaka**

- Brown C, Torres F, Rech R, 2012, A Field Manual For Collection Of Specimen To Enhance  
Diagnosis Of Animal Disease, University of Georgia
- Ressang A.A, 1984, Patologi Khusus Veteriner Edisi kedua
- Retno F.D, Jahja J, Suryani T, 1998, Penyakit-Penyakit Penting Pada Ayam, Medion Bandung
- Tabbu C.R, 2000, Penyakit Ayam Dan Penanggulangannya, Volume 1, Kanisius Yogyakarta